

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENELITIAN PARTISIPATORIS
RESENSI BUKU**

Judul Buku : *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*
Diedit oleh : Walter Fernandes dan Rajesh Tandon
Penerbit : P.T. Gramedia 1993
Tebal : 159 halaman

Buku yang diberi kata pengantar oleh Mochtar Buchori ini merupakan terjemahan dari karya asli *Participatory Research and Evaluation*. Secara implisit karya ini lebih merupakan gugatan terhadap kemapanan metode penelitian konvensional yang telah mapan, yaitu metode penelitian yang selama ini sering digunakan di lingkungan perguruan tinggi. Barangkali pembaca akan merasa aneh karena biasanya buku metode penelitian berisi tentang teknik-teknik implementasi penelitian, tetapi buku ini lebih menampilkan banyak retorika dan kasus-kasus penelitian. Mungkin para penulis percaya bahwa realitas kekuasaan dibangun atas dasar bahasa dan retorikanya sehingga untuk menggugat sebuah kemapanan bukan hanya metode dan teknik pelaksanaan yang diperlukan, tetapi juga retorika. Dengan kata lain, pembebasan manusia dari belenggu struktural memerlukan retorika. Oleh karena itu, karya ini perlu didiskusikan di dunia akademis agar menimbulkan wacana segar dan menghindarkan kita dari pembakuan salah satu metode penelitian.

Apakah Metode Penelitian Partisipatoris itu?

Penelitian partisipatoris barangkali dianggap sebagai hal yang baru bagi kalangan peneliti profesional karena memiliki beberapa keunikan yang membedakan dirinya dari penelitian konvensional. Penelitian ini dianggap inkonvensional karena mengambil sikap yang tegas-tegas memihak pada subjek penelitian, sementara penelitian konvensional berupaya objektif dengan cara menjaga jarak sosial antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian konvensional bias ideologi dan nilai merupakan sesuatu yang dibindari, sementara dalam penelitian partisipatoris bias ideologi dan nilai merupakan landasan operasional. Penelitian partisipatoris bertujuan melakukan pembebasan dengan cara meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politik masyarakat dan perubahan sosial merupakan target utama. Karena tujuan penelitian partisipatoris lebih bersifat *to go beyond the conventional method*, yang dilakukan tidak hanya sekedar mendeskripsikan, menganalisis, dan

menyimpulkan, tetapi tindakan repolitisasi masyarakat.

Penelitian partisipatoris ini diharapkan dapat menjadi pendekatan baru yang membawa hasil-hasil positif, baik bagi peneliti maupun yang diteliti, yaitu sebagai peserta dalam proses partisipatoris dalam transformasi sosial dan pengembangan pengetahuan. Penelitian model ini lahir sebagai reaksi atas beberapa kegagalan penelitian konvensional yang ekstraktif dan cenderung menciptakan ketidakberdayaan objek penelitian. Ironisnya, dalam penelitian konvensional yang mengalami pemberdayaan justru para peneliti profesional karena logika dan prosedur penelitian konvensional justru memberikan ruang gerak kepada mereka untuk menjadi kelompok strategis¹ yang siap masuk ke lingkaran-lingkaran birokrasi. Kekecewaan yang bersifat politis seperti inilah yang akhirnya mendorong diwujudkan penelitian partisipatoris.

Karakter-karakter penting dari penelitian partisipatoris antara lain peneliti menjadi bagian dari yang diteliti, temuan penelitian berperan sebagai pendamping subjek penelitian dalam rangka bertindak lebih jauh, dan akhirnya tindakan dari warga masyarakat yang diteliti yang diharapkan mendatangkan perubahan sosial. Proses penelitian dan evaluasi bersifat *self-evident*, yaitu jelas dengan sendirinya dan tidak dapat saling dipisahkan karena proses itu didasarkan pada nalar dan hati (*intellectual conscience*). Dalam penelitian

partisipatoris, persepsi masyarakat harus dipandang sebagai kriteria evaluasi karena persepsi masyarakat merupakan pedoman normatif untuk perbaikan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sangatlah diragukau kalau penelitian partisipatoris dapat mengambil alih metodologi ilmu-ilmu alam yang objektif secara kaku.

Metodologi Penelitian Konvensional

Penelitian konvensional cenderung mengejar klaim-klaim universal yang didasarkan pada data kuantitatif. Klaim universal ini dapat diperoleh melalui pendekatan yang objektif, yaitu dengan menerapkan metode penelitian ilmu alam dalam penelitian sosial. Dalam kasus ini peneliti menjaga jarak dengan yang diteliti, bias nilai merupakan sesuatu yang dihindari karena akan mengganggu objektivitas penelitian. Mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan, dan memprediksi merupakan proses-proses rutin yang selalu dilakukan. Peneliti mempunyai wewenang penuh atas kontrol jalannya penelitian sampai pada penarikan kesimpulan, sebaliknya yang diteliti hanya berposisi sebagai objek. Peneliti tidak bertanggung jawab atas penggunaan informasi yang dihasilkan dari penelitian itu karena yang bertanggung jawab adalah politisi pengambil kebijaksanaan.

Penelitian konvensional yang mengklaim dirinya supaya objektif sebetulnya juga bersifat bias nilai, yaitu bias nilai dalam kerangka kerja positivisme yang seolah-oleh bersifat

1 Istilah kelompok strategis diambil dari Hans-Dieter Evers dan Tilman Schiel, *Strategische Gruppen*, Berlin: Dietrich Reimer, 1988.

netral dan objektif walau kenyataannya berada dalam posisi *scientism*² atau "tindakan sok keilmu-ilmuan". Penelitian konvensional tidak bertujuan melakukan perubahan masyarakat, kecuali perubahan itu menjadi topik atau objek penelitiannya. Penelitian konvensional mengecam mereka yang menggabungkan dua hal, yaitu penelitian (pemahaman) dan perubahan sosial. Tindakan penggabungan tersebut dianggap "tidak ilmiah" karena kajian menjadi tidak objektif. Landasan ideologis para pendukung metode konvensional adalah bahwa proses penelitian harus "bebas nilai". Hal ini berarti menghilangkan daya empati dan simpati dari peneliti. Dengan kata lain mati rasa sehingga bersifat peneliti tidak berpihak pada subjek, tetapi pada komitmen metodologi karena katanya "bebas nilai merupakan syarat agar dapat menangkap hukum universal dari tindakan sosial".

Akibatnya, keyakinan pada objektivitas dan bebas nilai telah mewujudkan dehumanisasi karena orang yang ada di balik metode menjadi bersikap netral, tidak bertanggung jawab terhadap informasi yang diperoleh, dan tidak jarang penggunaan pengetahuan hasil penelitian justru dipergunakan untuk menindas objek yang diteliti. Ada persoalan etis yang diabaikan, yaitu nilai, etika, dan ideologi dibersihkan dari proses penelitian agar objektivitas dapat dicapai.

Metodologi Penelitian Partisipatoris

Seandainya kita jujur, pada hakikatnya penelitian sosial tidak ada yang bersifat *value free*. Penelitian selalu berpihak pada satu nilai tertentu (*value-loaded*), walaupun dikatakan netral tentu memihak pada nilai-nilai yang mendukung kenetralan itu. Jadi klaim dari kaum positivis tentang netralitas proses penelitian menjadi *absurd* karena pada dasarnya mereka memihak pada komitmen nilai yang dikonstruksikan oleh faham positivis itu sendiri. Selain itu, yang perlu disadari oleh para peneliti bahwa tindakan penelitian juga merupakan tindakan sosial dan pada tingkat tertentu merupakan tindakan politik. Sebuah tindakan penelitian cenderung membawa dua dampak politis, yaitu mendukung *status quo* dari suatu sistem atau sebaliknya mempertanyakan legitimasinya. Dalam praktik sebuah hasil penelitian dapat dipakai untuk mendukung suatu rezim dan sekaligus menindas masyarakat atau mengevaluasi dan berupaya mengubah keadaan sosial-politik tersebut.

Dalam proyek-proyek penelitian sosial kadang-kadang harus diperlukan penjernihan masalah dalam kaitannya dengan sistem kekuasaan, yaitu siapakah sebetulnya yang butuh penelitian sosial? Dalam hal ini ada tiga lapisan sosial yang berkompeten, mereka meliputi penguasa politik dan ekonomi, peneliti sebagai kelompok strategis yang memiliki akses struktural, dan lapisan masyarakat tertentu yang suaranya terpendam, dalam hal ini

2 Ini merupakan istilah Hahermas. Lihat: Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Juergen Habermas*, London: Polity, 1989, hal. 1-16.

masyarakat miskin yang menjadi objek penelitian. Kecenderungan umum adalah bahwa yang berhak menentukan penelitian adalah penguasa sumber daya politik-ekonomi dan peneliti profesional yang memiliki basis legitimasi metodologis. Atau dengan bahasa yang agak vulgar dapat dikatakan bahwa dugaan yang menyatakan terjadinya kelangkaan untuk melakukan penelitian sosial lebih merupakan konstruksi sosial dari kedua lapisan masyarakat tersebut dari pada kebutuhan masyarakat lapisan bawah yang miskin itu sendiri.

Untuk menghindari pembisnisan lapisan masyarakat yang tidak berdaya dan suaranya terpendam dalam struktur politik maka penelitian partisipatoris menempuh jalan lain. Dalam penelitian partisipatoris pemihakan merupakan persyaratan etis demi membebaskan subjek dari belenggu politis. Tujuannya adalah membantu orang kecil untuk dapat akses dan mampu bersuara dalam struktur politik. Dalam penelitian konvensional yang bersuara adalah peneliti-peneliti yang seolah-olah mewakili suara hati nurani orang kecil. Kalau hal ini terjadi maka justru peneliti menjadi kelompok strategis, ke atas dia dapat akses politis, ke samping diakui oleh kolega-koleganya karena mempunyai basis metodologis, dan ke bawah punya legitimasi kekuasaan sebagai penyambung lidah rakyat. Apabila terjadi reformasi sosial-politik justru peneliti-peneliti tersebut yang mempunyai potensi masuk ke jaring-jaring politis, sebaliknya lapisan masyarakat yang diteliti tetap saja tinggal di landasan keterbelakangan.

Dalam penelitian partisipatoris objek-objek penelitian bukanlah objek yang keberadaannya dalam kontrol

peneliti, tetapi menjadi subjek yang juga turut serta mengontrol dan mempengaruhi jalannya penelitian itu. Kalau objek yang diteliti merupakan pelaku dalam penelitian itu juga maka elaborasi pengetahuan yang diperoleh dari proses penelitian itu dapat dipakai sebagai basis meningkatkan kesadaran dan perubahan sosial. Elaborasi pengetahuan akan meningkatkan kesadaran kritis dan kesadaran kritis akan mendorong tindakan subjek untuk mengubah kondisi.

Isu Kekuasaan

Pembagian kekuasaan merupakan isu sentral dalam penelitian partisipatoris karena berhubungan dengan masalah etis. Pembagian kekuasaan yang terjadi adalah pembagian wewenang dalam menentukan problema penelitian antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu, kontrol atas jalannya penelitian tidak bertumpu semata-mata pada penelitinya, tetapi juga pada pihak yang diteliti. Subjek ikut bertanggung jawab penuh atas proses penelitian dan pengambilan kesimpulan dan juga bertanggung jawab atas hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam penelitian konvensional yang menentukan topik, metode, alat analisis dan kesimpulan adalah peneliti. Ada anggapan bahwa elit akademik tahu segalanya sedang masyarakat bodoh, maka cukuplah kalau ide-ide datang dari atas, yaitu dari akademisi. Contoh: elit politik dan akademik di negara maju bekerja sama dengan elit politik dan akademik di negara berkembang dan setelah itu merekayasa masyarakat tanpa bertanya-tanya terlebih dahulu pada masyarakat yang menjadi sasaran

perubahan. Kekuasaan dalam penelitian konvensional bersifat atas-bawah (vertikal) sedang dalam partisipatoris bersifat horizontal. Penelitian partisipatoris ini merupakan perwujudan dari peleburan diri dalam dimensi kekuasaan vertikal. Dengan demikian, peleburan kekuasaan tersebut akan menghindari perlakuan teknokratis dan sifat sok tahu dari peneliti-peneliti profesional.

Siapa Peserta Penelitian Ini?

Para peserta penelitian ini adalah para peneliti profesional, aktivis LSM dan orang-orang biasa, yaitu kaum tertindas. Riset tidak akan banyak berarti bagi masyarakat kalau hanya melahirkan publikasi dan popularitas peneliti sebagai kelompok strategis. Riset harus mendatangkan transfer pengetahuan atas penelitian, yaitu dari peneliti ke yang diteliti. Riset harus memberdayakan masyarakat dengan meningkatnya keberanian masyarakat untuk berbicara sehingga pada saat penelitian berakhir yang terjadi adalah pemberdayaan masyarakat. Ketergantungan subjek kepada peneliti menjadi hilang dan keberanian untuk berbicara dalam struktur politik muncul.

Implikasi Sosial-Politik

Penelitian partisipatoris tidak dapat dilihat sebagai cara pembangunan sebuah masyarakat, namun setidaknya proses itu ikut menata organisasi kemasyarakatan. Implikasinya, setiap upaya penelitian partisipatoris juga merupakan upaya membangun organisasi-organisasi masyarakat. Proses evaluasi bukan merupakan hal yang terpisah, tetapi merupakan bagian integral dari

penelitian ini. Persepsi masyarakat dijadikan kriteria untuk penilaian sehingga masyarakat lapisan bawah merasa menjadi bagian dari penelitian itu. Keikutsertaan lapisan bawah dalam proses evaluasi dan tindakan partisipatoris akan menaikkan perasaan dan harga diri mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengambil prakarsa dalam masalah-masalah umum. Evaluasi partisipatoris dikatakan memberikan sumbangan pada pembebasan masyarakat hanya jika evaluasi dikaitkan dengan tindakan sosial yang partisipatoris. Barangkali hal ini merupakan tantangan bagi peneliti profesional. *Apakah peneliti profesional dan birokrat yang berurusan dengan pengembangan masyarakat siap menerima hal ini sebagai definisi operasional?*

Transfer dan Pengembangan Pengetahuan

Penelitian partisipatoris lebih mementingkan proses dari pada hasil, jadi yang dievaluasi adalah prosesnya. Kalau penelitian konvensional menggeneralisasi hasil, penelitian partisipatoris yang digeneralisasi adalah prosesnya. Validitas dari penelitian ini didasarkan pada beberapa hal:

1. relevansi: historis, spasial, temporal,
2. kapasitas peneliti: kepekaan peneliti dilawankan dengan instrumen atau metode,
3. konvergensi: tekanan pada konsensus, dan
4. cakupan: konteks, pelaku dan peneliti.

Target dari penelitian partisipatoris meliputi:

1. kesadaran situasi, pemberdayaan tindakan dan perubahan sosial;

2. peningkatan pengetahuan atas dirinya, peningkatan kemampuan dan keberanian mengambil keputusan atau bersuara dalam struktur politik didasarkan atas pengetahuan itu; dan
3. ini merupakan proses belajar, yaitu memahami dan mengubah kondisi.

Hasil Penelitian

Penelitian konvensional berdasarkan pada nalar instrumental yang cenderung bersifat kuantitatif. Penelitian partisipatoris bersifat kualitatif dan dasarnya adalah tindakan komunikatif (tindakan yang berorientasi pada proses dan kesepakatan). Keberhasilan riset ini tidak diukur dari jumlah publikasi dalam koran-koran yang memiliki "reputasi", tetapi dari apa yang terjadi selama proses penelitian dan perubahan sosial ke arah perbaikan kondisi masyarakat. Riset dan tindakan partisipatoris ini merupakan proses pertumbuhan dan pendewasaan masyarakat dan akan membimbing ke arah organisasi rakyat dalam bentuk yang lebih mandiri. Kepercayaan diri merupakan hasil yang diharapkan dari tindakan ini.

Hasil akhir riset partisipatoris ditandai dengan pembagian kekuasaan yang merata (peneliti dan yang diteliti), pengendalian pada sumber-sumber lokal, kontrol berkesinambungan oleh rakyat sendiri, teknologi sederhana yang dikembangkan secara lokal, dan hasil-hasil manusiawi yang lebih mementingkan proses perubahan kualitatif yang mencegah dominasi politik lapisan atas.

Catatan Penutup

Buku ini penting dibaca baik oleh kalangan akademisi, peneliti maupun aktivis masyarakat. Barangkali bagi kalangan akademisi dan peneliti profesional metode penelitian partisipatoris merupakan sesuatu yang baru sedang bagi kalangan aktivis masyarakat sudah sering melakukan penelitian dengan metode ini. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan peneliti-peneliti profesional dan orang-orang akademi menggunakan metode partisipatoris untuk meneliti sekaligus menyelesaikan sebuah problem sosial. Barangkali metode penelitian ini relevan untuk memahami dan menanggulangi problema kemiskinan yang saat ini menjadi proyek-proyek nasional. Satu hal penting yang dapat disumbangkan oleh metode ini dalam penanggulangan kemiskinan adalah terjadinya perubahan sosial dalam arti terwujudnya peningkatan kesadaran kritis dan pemberdayaan politik masyarakat lapisan bawah. Pemberdayaan politik merupakan akses untuk meraih kesempatan ekonomis karena orang yang berdaya secara politik akan mampu bersuara dalam struktur politik dan secara otomatis dapat berdaya secara ekonomis. Untuk itu, sudah saatnya metode seperti ini menjadi bagian dari materi metode penelitian sosial yang diajarkan di perguruan-perguruan tinggi.

Peresensi: Heru Nugrobo³

3 Staf pengajar Jurusan Sosiologi, FISIPOL, UGM dan staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.